

UNGKAPAN SEJARAH-SIMBOLIK PRABU AIRLANGGA DALAM *KAKAWIN LAMBAᅇ PRALAMBAᅇ*

Naufal Anggito Yudhistira* dan I Made Suparta
Prodi Sastra Daerah, Universitas Indonesia, Indonesia

*Korespondensi: naufalanggito@yahoo.co.id

ABSTRACT

Kakawin Lambaᅇ Pralambaᅇ is an Old Javanese poet in the *bhāᅇa* genre written in Lombok and contained in a manuscript coded CP.25 LT-223, in FSUI collection. This work contains lyrics with erotic-romantic themes, although there is a symbolic story of King Airlangga. The purpose of this study is to reveal the content of the text through philological work and identify the symbolic elements of King Airlangga in it. This research is qualitative research using a philological method based on one manuscript or *codex unicus*. This study also uses a reception approach. After doing philological work on the text, it can be seen that *KLP* is framed in the kakawin meter, has 8 chapters, has a romantic-erotic theme, and has a uniqueness in the form of a symbolic story of King Airlangga. The symbolism related to King Airlangga can be seen from the mention of his name, his majesty, to the *śraddha* ceremony being discussed. The element is seen as a collective memory stored in the text. The conclusion of this research is that the symbolic image of King Airlangga in the *Kakawin Lambaᅇ Pralambaᅇ* text is a form of collective memory in Old Javanese literature in Lombok.

Keywords: *Airlangga; Bhāᅇa genre; Collective memory; Symbolism; Lombok literature*

ABSTRAK

Kakawin Lambaᅇ Pralambaᅇ merupakan suatu karya sastra Jawa Kuna bergenrebhāᅇa yang ditulis di Lombok dan termuat dalam naskah berkode CP.25 LT-223 koleksi FSUI. Karya ini memuat lirik-lirik bertemakan erotis-romantis, meskipun demikian terdapat pengkisahan simbolis Prabu Airlangga. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan isi teks melalui kerja filologi dan mengidentifikasi unsur simbolik Prabu Airlangga di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode filologi yang didasarkan pada satu naskah. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan resepsi sastra. Setelah melakukan penggarapan filologi pada teks, dapat diketahui bahwa *KLP* dibingkai dalam metrum *kakawin*, memiliki 8 bab, bertema romantis-erotis, dan terdapat keunikan berupa kisahan simbolis Prabu Airlangga. Simbolisme terkait Prabu Airlangga terlihat dengan adanya penyebutan nama, keagungan beliau, hingga upacara *śraddha* yang dibicarakan. Unsur tersebut dipandang sebagai suatu memori kolektif yang disimpan dalam teks. Simpulan dari penelitian ini bahwa citraan simbolis Prabu Airlangga dalam teks *Kakawin Lambaᅇ Pralambaᅇ* merupakan bentuk memori kolektif dalam kesusastraan Jawa Kuna di Lombok.

Kata Kunci: *Airlangga; Genre bhāᅇa; Memori kolektif; Symbolism; Kepujanggan Lombok*

1. PENDAHULUAN

Kesusastraan di Indonesia diminati oleh mereka yang mengadakan pendekatan pada kajian tentang negara besar ini, baik dari sudut bahasa, dari aspek budaya, atau masyarakat, maupun dari sudut sejarah (Robson 1994, 1). Hasil-hasil sastra di kepulauan Indonesia dari masa lalu banyak yang saat ini masih hidup. Ada pula dari karya-karya itu yang sudah mati dan hanya tersimpan dalam tulisan-tulisan di berbagai perpustakaan.

Karya-karya tulisan kuna itu tidak hanya ada di dalam tradisi klasik Jawa dan Melayu, namun juga dalam tradisi-tradisi lain di Indonesia. Warisan budaya yang berhasil

diselamatkan itu pada umumnya ditulis di dalam alas tulis lokal seperti lontar, daluwang, dan lain-lain (Saputra 2013, 1-5). Dalam tinggalan-tinggalan tulisan dari nenek moyang ini terkandung pelbagai pengetahuan dan kearifan lokal di dalamnya. Berkaitan dengan hal ini, teks dalam naskah *Kakawin Lambaṅ Pralambaṅ* penting untuk dikaji.

Salah satu karya sastra Jawa Kuna yaitu *Kakawin Lambaṅ Pralambaṅ* (untuk selanjutnya disingkat *KLP*) adalah karya sastra Jawa Kuna yang tersimpan dalam koleksi FSUI dengan kode CP.25 LT-223 (Behrend dan Titik 1997, 278-280). Naskah CP. 25 LT-223 merupakan naskah kompilasi yang mengandung teks *Kakawin Indrawijaya* di lempir pertama sampai lempir ke-26 dan teks *KLP* yang ada di lempir ke-28 hingga 48. Di antara teks *Kakawin Indrawijaya* dan *KLP* terdapat lempir pembatas yang ditulis dengan aksara latin berisi daftar bab dalam teks *KLP*. Setelah melakukan penelaahan pada naskah, ditemukan satu teks lagi yaitu mantra dalam bahasa Sanskerta yang ada dalam satu lempir yang terlepas. Teks *KLP* yang berada pada naskah lontar berkode CP.25 LT.223 dijadikan sumber data primer pada penelitian ini dengan beberapa alasan. Pertama, teks *KLP* memuat representasi kesejarahan Jawa Timur yang memiliki hubungan dengan Prabu Airlangga. Kedua, teks *KLP* menjadi bukti mata rantai kebertalian antara kepujangan Jawa Kuna dengan Lombok.

Hal yang menarik dalam teks *KLP* yaitu adanya berbagai pencitraan tokoh Raja Airlangga yang diungkapkan dalam perlambang simbolik. Dalam teks *KLP*, Prabu Airlangga dijadikan sebagai raja pelindung atau yang menginspirasi penulisan karya ini. Hal ini menarik sebab teks *KLP* dibuat di Lombok jauh setelah wafatnya Prabu Airlangga. Hal ini dibuktikan dengan adanya keterangan pada kolofon naskah yang menandai bahwa teks ini digubah tahun 1722 Saka atau 1799 Masehi di Lombok.

Teks *KLP* teridentifikasi sebagai puisi lirik atau *bhāṣa* yang mengandung muatan-muatan yang bernada romantis-erotis dengan penggunaan berbagai macam perumpamaan. *Genrebhāṣā* merupakan salah satu sub-*genre* dalam sastra Jawa Kuna yang berupa puisi lirik. Beberapa contoh *genrebhāṣa* selain *KLP* yaitu *Kakawin Hañan*, *Nirārtha*, *Bhāṣaprana*, *Kakawin Bhāṣa Tanakuṅ*, *Kakawin Lambaṅ Salukat*, *Dharma Prasada*, dan *Bhāṣa Wawatēkan*. *Genre* ini diperkirakan muncul pada masa Majapahit sesuai dengan *Bhāṣa Tanakuṅ*. Dalam penelitiannya, Suparta menyatakan bahwa *KLP* dibuat di Lombok berdasarkan kolofon naskahnya (Suparta 2006, 58-60). *Genrebhāṣa* memiliki struktur yang terdiri atas bab atau *bhāṣa*. Tiap bab ini bisa terdiri atas beberapa metrum yang berbeda. Pembagian ini tidak seperti *kakawin-kakawin* yang memakai struktur *pupuh* atau juga *sargah*.

Bhāṣa juga disebut dengan istilah *wilāpa*, *pralāpita*, dan *pralambaṅ*. Istilah-istilah tersebut mengacu pada komposisi karya sastra dengan bentuk puisi kakawin. Secara praktis tidak ada pembeda antara *genre-genre* tersebut. *Genre* ini merupakan bagian dari syair-syair dengan metrum kakawin yang kebanyakan mengandung unsur-unsur erotis dan keindahan (Zoetmulder 1983, 171-177). Keterangan ini juga sejalan dengan pendapat Pigeaud (1967) terkait *genrebhāṣa* atau *palambaṅ*.

Pendapat berbeda disampaikan Robson. *Palambaṅ* dan *kakawin* memiliki sedikit perbedaan mendasar. *Kakawin* terdiri atas empat baris per bait, sedangkan *palambaṅ* lebih luas dari sekedar *kakawin*. *Palambaṅ* memiliki semacam alegori atau perumpamaan

tersembunyi. *Palambaṅ* memiliki kebertalian antara isi cerita dengan maksud yang disembunyikan atau kejadian yang menjadi latar belakangnya. Robson bahkan menyatakan bahwa *Arjunawiwāha* juga masuk ke dalam *genre* ini sebab mengandung unsur simbolik (Robson 1983, 299-309).

Kandungan citraan Prabu Airlangga di dalam *KLP* belum pernah diungkap dan dirujuk sebab teks *KLP* dalam naskah belum pernah diungkap melalui penggarapan filologis. Teks yang dikaitkan dengan Prabu Airlangga antara lain *Kakawin Arjunawiwāha* karena ditulis sezaman dengan kehidupan Prabu Airlangga serta *Nāgarakṛtāgama* dan teks *Calon Arany* yang memuat narasi tentang Prabu Airlangga (lih Susanti, 2010). Nilai historis-simbolis dalam *KLP* dipandang sebagai suatu bentuk wacana naratif. Genette dan Culler (1980, 25-27) mendefinisikan wacana naratif sebagai pernyataan naratif tentang suatu kejadian, penceritaan akan suatu kejadian, dan penceritaan ulang suatu kejadian di masa lampau oleh seseorang. Studi terhadap wacana naratif juga terkait dengan perbandingan antara suatu wacana dan peristiwa yang terjadi. Wacana simbolik terkait Prabu Airlangga dalam teks-teks kesusastraan memberikan suatu gambaran terfragmentasi terkait kehidupan beliau yang ada di benak para pujangga setelah kehidupan beliau.

Berdasarkan hal-hal tersebut terdapat dua rumusan masalah, yaitu: Pertama, bagaimana isi dan bentuk teks *KLP*? Kedua, bagaimana gambaran dan ungkapan simbolik terkait Prabu Airlangga dalam teks *KLP*? Berpijak dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk dan isi teks *KLP* melalui penggarapan filologis. Selain hal tersebut, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi unsur simbolik terkait Prabu Airlangga di dalam teks *KLP*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian filologi terhadap teks bergenrebhāṣa belum banyak. Salah satu teks yang pernah digarap yaitu *Kakawin Hañṅ Nirarta* oleh I Made Suparta (2004) dengan judul “Teks *Bhāṣa Kakawin Hañṅ Nirarta*: Suntingan Teks dan Terjemahan Disertai Kajian Unsur-unsur Puitik”. *Kakawin* ini digubah oleh salah seorang rohaniwan terkemuka yang bernama Dhang Hyang Nirarta. Penelitian ini menekankan analisis pada nilai-nilai *alamkara* sebagai suatu kesatuan dengan *genre* puisi lirik *bhāṣa*. Analisis didasarkan pada unsur-unsur puitis dalam teks tersebut. Penelitian ini dianggap penting karena memberikan gambaran yang luas mengenai teks *bhāṣa* sebagaimana teks *KLP*.

I Made Suparta (2006) melakukan penelitian yang berjudul “Kajian Teks-teks *Bhāṣa* Sebagai Sub-genre *Kakawin* dalam Konteks Sejarah Sastra Jawa Kuno-Bali”. Penelitian ini membicarakan tentang sub-genre *kakawin*. Yang disebut *bhāṣa*. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai unsur, kekhasan, tema, dan peruntungan *bhāṣa*. Penelitian ini turut menyinggung teks *KLP* sebagai salah satu teks bergenre *bhāṣa*.

Penelitian terhadap kesejarahan Prabu Airlangga telah dilakukan oleh Ninie Susanti (2010) dalam bukunya yang berjudul “Airlangga: Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI”. Penelitian ini menggunakan bahan 33 buah prasasti yang terkait dengan Prabu Airlangga. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Prabu Airlangga merupakan seorang raja pembaru Jawa yang berkuasa di Jawa Timur. Prabu Airlangga berhasil menaklukkan

wilayah untuk menegakkan hegemoni kerajaan di waktu itu. Terdapat berbagai kebijakan yang dibuat untuk meneguhkan perdagangan, pembayaran pajak, pembangunan fasilitas umum, pemberian *sima*, dan lain sebagainya. Penelitian ini memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai gambaran pemerintahan Prabu Airlangga berdasarkan tinggalan prasasti.

Penelitian berdasarkan karya sastra Jawa Kuna dan Jawa Pertengahan sudah pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Hadi Sidomulyo (2011) dalam tulisannya yang berjudul “*Kidung Pañji Margasmara: Kajian Atas Nilainya sebagai Sumber Sejarah*” memperlihatkan adanya unsur historis secara simbolis di dalam *Kidung Pañji Margasmara*. Kidung ini mengambil latar kerajaan Majapahit di kisaran tahun 1440 hingga 1450. Dalam teks ini terkandung berbagai keterangan tentang tempat-tempat bersejarah seperti Candi Kidal, Rabut Palah, Gegelang, Bubat, dan lain sebagainya yang masih dapat ditelusuri hingga saat ini

Penelitian ini pada dasarnya mencoba mengkaji unsur pencitraan simbolik Prabu Airlangga, khususnya yang terkait upacara Sradha di dalam teks *KLP*. Penelitian pertama menjadi contoh cara menganalisis dan memahami teks kakawin bergenre *bhāṣa*. Penelitian kedua dijadikan referensi terkait unsur puitis dan pengetahuan terkait teks *bhāṣa* yang salah satunya adalah teks *KLP*. Penelitian ketiga dijadikan referensi tambahan untuk memahami citraan Prabu Airlangga dalam teks, sebab walau bagaimana juga tokoh tersebut merupakan tokoh historis yang nyata. Sedangkan penelitian keempat dijadikan contoh cara memahami perlambang yang tersembunyi di dalam teks kesusastraan yang terkait sesuatu yang nyata. Penelitian keempat memperlihatkan bahwa suatu karya sastra dapat menjadi wahana simbolis untuk mengungkapkan suatu pengetahuan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, namun menekankan pada pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman masalah-masalah. Penelitian kualitatif bersandar pada keadaan alamiah data dan peneliti sebagai instrumen kunci (Anggito, dkk 2008). Penelitian kualitatif dipilih karena bentuk objek penelitian dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, analisis dan interpretasi dikaitkan dengan aspek kesejarahan terkait Prabu Airlangga.

Dalam membuat suntingan teks menggunakan metode naskah tunggal. Baried (1994, 66-67) menyebutkan bahwa metode naskah tunggal digunakan bila hanya terdapat satu naskah saksi. Sejauh penelusuran teks *KLP* hanya ditemukan di satu naskah. Oleh sebab itu, naskah ini dianggap sebagai satu-satunya naskah saksi yang diketahui. Jenis edisi yang digunakan yaitu edisi kritis. Edisi kritis melibatkan penyunting untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam teks agar mudah dipahami oleh pembaca (Robson 1994, 24-26).

Edisi kritis yang dijadikan pedoman dan contoh untuk menggarap teks *KLP* yaitu edisi kritis yang dibuat I Made Suparta (2004) dalam menggarap teks *Kakawin Hañan Nirartha*. Alasan penggunaan edisi tersebut sebagai pedoman karena terdapat kesamaan struktur teks yang berbentuk *bhāṣa* dan kedua teks sama-sama dibingkai dalam matra

kakawin. Walaupun demikian, suntingan teks *KLP* memiliki beberapa perbedaan. Transliterasi da dengan dha tidak dipisah seperti dalam edisi *Kakawin Hañan Nirartha* sebab dalam teks *KLP* tidak memiliki perbedaan makna yang signifikan. Adapun pedoman untuk membuat perbaikan dan penerjemahan berpatok pada kamus yang disusun Zoetmulder (1995). Koreksi berupa tambahan akan diberi penanda tanda kurung atau “(...)”. Setiap akhir baris di dalam satu bait diberi tanda satu garis miring “/” dan untuk baris terakhir diberi tanda dua garis miring “/”. Perbaikan selain karena silap tulis atau teks yang tidak terbaca, juga dilakukan pada penanda vokal yang tidak mengikuti aturan persajakan. Hal tersebut dilakukan sebab teks *KLP* dibingkai dalam metrum *kakawin*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi dalam menganalisis teks *KLP*. Resepsi dimaksudkan sebagai suatu pemaknaan pembaca pada suatu karya sastra sehingga dapat memberikan tanggapan atau reaksi. Interpretasi pada karya sastra dilakukan dengan mandiri, tidak terikat dengan pengarangnya. Pendekatan resepsi memandang suatu karya sastra memiliki otonominya sendiri dan hubungannya terputus dengan pengarang (Junus 1985, 1-19). Pendekatan ini dipilih sebab menekankan pada penangkapan kesan terhadap pembacaan pada teks sastra. Selain itu pendekatan ini membuat teks *KLP* dianggap sebagai suatu teks yang mandiri dan terlepas dari pengarangnya.

Resepsi sastra tidak terlepas dari konsep kekayaan harapan. Seorang penulis mampu menciptakan suatu karya baru dari hasil pembacaannya pada karya sastra terdahulu. Seorang pembaca dapat merespon hasil bacaan pada karya terdahulu dengan menghasilkan suatu karya baru yang bentuknya dapat pula berupa alih wahana (Muslimin 2017, 835-842). Pendekatan resepsi dipilih karena hendak memandang teks *KLP* sebagai sesuatu karya sastra yang dapat dimaknai dengan mandiri. Dengan pemahaman akan konteks horison harapan, dapat memandang bahwa pada dasarnya seorang pujangga yang menulis *KLP* juga seorang pembaca pada karya sastra terdahulu. Aspek resepsi yang secara konkrit digunakan berupa ungkapan di dalam bait-bait *KLP*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Naskah

Setelah melakukan inventarisasi naskah-naskah yang mengandung teks *KLP* pada koleksi penyimpanan di berbagai perpustakaan, sejauh ini hanya ditemukan satu naskah. Naskah tersebut merupakan lontar yang berada di koleksi FSUI yang saat ini disimpan di Perpustakaan Pusat UI. Naskah LT-223 berbahan daun lontar yang berwarna kecoklatan. Tulisan rapi dan dapat dibaca dengan sangat jelas. Naskah ini ditulis dengan aksara Bali yang khas. Aksara yang dipakai jelas terbaca dan bentuknya mudah dikenali. Sisi luar lontar diberi pewarna merah. Keadaan lempir sudah agak geripis di bagian atas dan pada beberapa lempir membuat tanda baca tidak terlihat lagi. Secara umum keadaan fisik tiap lempir masih cukup baik. Lempir terakhir memiliki retak memanjang di sisi kiri. Muka *recto* dari lempir terakhir juga kehitaman sehingga sulit untuk dibaca.



Gambar1. Keadaan lontar dan keropak dari naskah LT-223

Aksara yang digunakan untuk menulis dalam naskah memiliki bentuk yang khas. Aksara Bali yang digunakan memiliki goresan tipis, dan ditulis dengan tegak. Walaupun ditulis dengan tegak, bentuk aksara pada naskah terlihat luwes dan sedikit meliuk-liuk. Penggunaan *gantungan* ra dibuat meliuk hingga bagian ujungnya melampaui huruf di atasnya. Penulisan seperti itu agak berbeda dengan kebiasaan menulis aksara Bali yang umum dan menyerupai cara menulis *cakra* di aksara Jawa. Ejaan yang digunakan memperlihatkan suatu gejala yang tidak ajeg. Sebagai contoh kata *amĕgat* ada kalanya ditulis *amĕgat* dan *amgat*. Penulisan *layar* tidak diletakkan di atas huruf yang diberi tanda, namun berada di antara huruf yang bersangkutan dengan huruf sebelumnya.

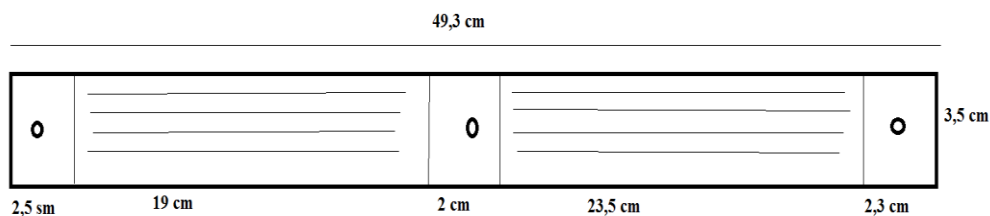


Gambar2. Contoh gambar bentuk aksara di dalam lontar

Lontar disimpan dalam sebuah keropak atau kotak kayu dengan warna coklat dan berpelitur tipis. Lontar memiliki tali dengan warna krem kekuningan dengan bandul uang kepeng. Ada satu lempir copotan yang berisi semacam mantra dengan bahasa Sanskrta dan Jawa Kuna. Lontar copotan itu belum dihitamkan dengan kemiri bakar, baru satu bulan kemudian dihitamkan ketika petugas perpustakaan melakukan konservasi lontar.

Lempir memiliki ukuran 3,5 x 49,3 cm. Area kiri yang ditulis 19 cm, dan area kanan yang ditulis 23,5 cm. *Kakawin Indrawijaya* ditulis sebanyak 26 lempir,

sedangkan *KLP* ditulis sebanyak 21 lempir. Penulisan nomor lempir dibuat di bagian verso. Penulisan menggunakan angka Bali di sisi kiri lempir. Penomoran lempir tidak bersambung antara *Kakawin Indrawijaya* dengan *KLP*. Selain itu, di antara *Kakawin Indrawijaya* dan *KLP* diberi sisipan dua lempir lontar yang dijepit sebagai pembatas.



Pada muka depan naskah ada keterangan bahwa naskah ini diterima oleh Gusti Djelantik tahun 1918.

Gambar3. Diagram ukuran fisik lempir naskah LT-223.

4.2. Deskripsi Isi Teks

Teks *KLP* ditulis dalam bahasa Jawa Kuna dan dibingkai dalam metrum persajakan *kakawin*. Dalam teks ini ditemukan 27 bentuk metrum, dengan 3 di antaranya yang belum didefinisikan Zoetmulder (1983) dan Sugriwa (1977). Nama 24 metrum yang telah teridentifikasi yaitu: *bhawacakra (jagaddhita)*, *śarddhūla wikridita*, *wasantatilaka*, *sorabhawisama*, *praharṣiṇī*, *mṛdukomala*, *kamamala*, *prakṛtiprakṛti (kusumawilaśita)*, *śikharini*, *madraka*, *glisosyan*, *citralkhā*, *sragdara*, *bhujāṅga prayata*, *mandākarānta*, *kuwalaya kusuma*, *waiśwadewī*, *mattarāga*, *prṥhiwītala*, *mandamalon*, *bhujāṅgawijṛmbhita*, *widara gumuluṅ*, *śuddhacitta*, dan *giriśa*. Adapun tiga metrum yang belum teridentifikasi memiliki pola sebagai berikut:

Metrum 1: (tidak berpola *guru-laghu*, kesamaan hanya pada jumlah 8 suku kata)

Metrum 2: - - - | U U U | - U - | U U

Metrum 3: U U U | - U U | - U - | U U

Oleh sebab teks yang dibingkai dalam aturan persajakan, maka terdapat beberapa rekayasa bahasa untuk menyesuaikan dengan metrum. Sebagai contoh kata *taḍah arṣa* (burung kedasi) ditulis menjadi *taḍārṣa* untuk menyesuaikan dengan aturan persajakan. Di dalam teks tidak banyak penyimpangan-penyimpangan terkait metrum persajakan. Selain itu, kesalahan-kesalahan tulis juga tidak banyak dan tidak signifikan.

Secara umum isi teks *KLP* merupakan puisi lirik yang berisi gambaran-gambaran romantis erotis. Utomo dkk (2001, 2-4) menyampaikan bahwa asmara dan seksualitas sebagai unsur dasar erotisme yang kerap muncul dalam teks kakawin. Erotisme dalam sastra Jawa klasik dapat terkait dengan penyatuan manusia dengan Tuhan. Selain itu antara erotisme dan pornografi memiliki batasan yang semu dan tumpang tindih. Gejala yang demikian juga terlihat di dalam teks *KLP* dengan adanya

simbolisasi pertemuan *sāgara* atau laut sebagai unsur perempuan dan *giri* atau gunung sebagai unsur laki-laki. Berikut adalah contoh bait dengan muatan romantis-erotis dalam *KLP* pada bab *palambaṇ pamaṇḍana*, *pupuh* ke-10, bait ke-1:

*rūmniṅ śṅgara sūkṣma paṅharīh-arīh ri rūmnya tinama /
cihnāṅkwāturide ri saṅ waṅ araras yatāmrihak(ē)na /
byaktā hrit kahananya dūrḡga daḷmiṅ paturwan apiṅit /
tan wriṅ den(ē)mu mārgganiṅ marah aṅūr ṅwaṅ onēṅ umakuṅ //*

Rasa kenikmatan bercinta meresap, menjadi penghibur yang kenikmatannya merasuk.

Pertanda aku sakit cinta pada seseorang yang mempesona, yaitu mengusahakan dirinya.

Sungguh dekat keberadaannya, sukar dilalui di dalam ranjang nan tersembunyi.

Tak takut menemukan jalan, aku lebih baik memberi tahu tentang rasa cintaku.

Teks *KLP* terdiri atas beberapa bab atau yang disebut *bhāṣa*. Komposisi dari teks *KLP* terdiri dari: 1) *bhāṣa rudita*, 2) *bhāṣa durawākya cacāṅkrīman*, 3) *bhāṣa wiraha cacāṅkrīman*, 4) *bhāṣa ratnāwukiran cacāṅkrīman*, 5) *palambaṅ jayendriya*, 6) *palambaṅ pamaṇḍana*, 7) *palambaṅ jagadami guhya jatyākon*, 8) *palambaṅ ḍarma kusala mahātma cinaṇḍya*. Setiap nama bab di dalam teks *KLP* diawali dengan kata *bhāṣa* atau *palambaṅ*. Antar bab di dalam *KLP* memiliki pengkisahan yang cenderung tidak terkait satu dengan lainnya secara berkesinambungan.

Setiap Bab di dalam teks *KLP* memiliki judul yang terkait secara langsung dan tidak langsung. *Bhāṣa rudita* dapat diartikan sebagai nyanyian ratapan atau puisi ratapan yang terkait dengan isi teks mengenai ratapan kesedihan antara sepasang kekasih. *Bhāṣa durawākya* terkait erat dengan cerita pada bab ini mengenai pertengkaran suami istri yang tidak dipanjang-lebarkan oleh pujangga. Teks *bhāṣa wiraha cacāṅkrīman* berisi cerita perempuan yang sedih mencari suaminya yang pergi dan berpisah (*wiraha*), pada akhirnya dia pulang ke embannya tanpa bisa menemukan suaminya. Teks *bhāṣa ratnāwukiran cacāṅkrīman* berisi kisah pertapa muda mencari moksa dan kisah gadis yang berkelana ke pegunungan hingga digoda oleh raksasa. Teks *palambaṅ jayendriya* berisi gambaran kerinduan sang pujangga pada kekasihnya, sang kekasih juga merindu, dan akhirnya menyusul sang pujangga yang tengah berkelana menggubah puisi. Teks *palambaṅ pamaṇḍana* berisi lirik asmara dan gambaran kecantikan perempuan. Teks *palambaṅ jagadami guhya jatyākon* dimaknai sebagai suatu ungkapan pujangga yang mendapat perintah atau ilham untuk membuat suatu karya sastra yang dipersembahkan pada junjungannya. Teks *palambaṅ ḍarmma kusala mahātma cinaṇḍya* berisi puji-pujian dan upacara pendarmaan seorang raja melalui pembangunan candi.

Walaupun secara garis besar teks *KLP* memuat bentuk-bentuk puisi lirik bertema romantis-erotis, namun terdapat banyak sekali unsur-unsur pengetahuan di dalamnya. Teks *KLP* memuat unsur-unsur religiustitas seperti pemujaan pada Dewi Saraswati, Hyang Prajapati, Dewa Kamajaya, Dewi Ratih, dan lain sebagainya. Teks ini juga kaya akan pengetahuan tentang ekologi dan pengetahuan tentang alam. Dalam

teks ini juga termuat unsur-unsur sejarah yang merupakan salah satu keunikan dari teks *kakawin* ini.

Dalam teks *KLP* terdapat beberapa unsur historis-symbolis yang tersebar di dalamnya. Pertama ada di bab *Palambaṅ Jayendriya* di pupuh ke-32 yang berada menjelang akhir bab. Pada narasi pertama menyebutkan adanya pujian pada raja yang berkuasa atas wilayah Kediri dan Jenggala. Kedua, terdapat pada bab *Palambaṅ jagadami guhya jatyākon* pada pupuh ke-2 yang dengan jelas menyebut nama Prabu Airlangga. Ketiga, terletak di bab terakhir yaitu *Palambaṅ ḍarmma kusala mahātma cinaṅḍya* yang posisinya sebagai epilog. Narasi terakhir memuat gambaran upacara *śraddha*. Unsur ini perlu untuk diungkapkan sebab menjadi kebaruan dan keunikan dari teks *KLP* yang merupakan puisi lirik *bhāṣa*.

4.3 Simbolisasi terkait Prabu Airlangga dalam *KLP*

Teks *KLP* memuat beberapa keterangan yang tentang kekuasaan Prabu Airlangga. Penyebutan nama Prabu Airlangga muncul sekali sebagai raja pelindung. Selain itu masih ada pula beberapa ungkapan simbolik yang menggambarkan hal-hal yang terkait sejarah Jawa Timur. Pada bagian *palambaṅ jagadami guhya jatyākon* terdapat bait yang mengindikasikan bahwa teks *KLP* menjadikan Prabu Airlangga sebagai raja pelindung. Berikut kutipannya:

śrī herlaṅghya sironamostu paṅutus k(ē)dwā masuṅ gēṅḍiṅan /
āpan rakwa sirowiṣeṣanikananṅ rāt bhaktya jōṅ saṅ prabhū /
yan riṅ rūpa hatur hyaṅ āsmara nurun māweh manah kuṅ lulūt /
ṅhiṅ bhedanya hanenṅ sarāt sira tikiṅ hyaṅ wiṣṅu yan swatmakā //

Terpujilah Sri Airlangga yang mengutus (sebab) ingin memberi lagu-laguan. Oleh sebab beliau yang berkuasa di dunia, (hamba) berbakti di haribaan sang raja.

Jika diupamakan parasnya seperti Dewa Asmara yang menjelma di bumi membuat hati terpesona.

Tetapi bedanya jika di dunia beliau itu Dewa Wisnu yang mengejawantah.

Penyebutan nama Prabu Airlangga sebagai raja yang dipuja dalam suatu teks sastra muncul juga pada kakawin lain. Salah satu kakawin yang ditulis di zaman bertahtanya Prabu Airlangga yaitu *Kakawin Arjunawiwāha* karangan Mpu Kaṅwa. Prabu Airlangga sendiri bertahta sebagai raja di Jawa Timur pada tahun 1019 sampai tahun 1042 (Robson 2008). Bukti bahwa *Arjunawiwāha* dibuat di zaman Prabu Airlangga yaitu berdasarkan epilog yang berbunyi "...*śrī airlaṅghya namostu saṅ panikēlan tanah aṅanumata*". Dalam *kakawin* ini terlihat adanya peran Prabu Airlangga sebagai raja pelindung pujangga.

Dalam penyebutan nama Airlangga antara teks *KLP* dan *Arjunawiwāha* terdapat perbedaan. Perbedaan mengenai ejaan antara Airlangga, Erlangga, Airlangghya dan (H)erlanggya tampaknya tidak perlu diperdebatkan. Dalam bukti-bukti tinggalan prasasti, penulisan yang berbeda semacam ini lumrah terjadi (Lelana 1961). Berdasarkan keterangan itu, kita dapat mengetahui bahwa Airlangga yang dimaksud

dalam kedua teks tersebut sama. Selain itu, di dalam sejarah tidak ditemukan raja lain yang bernama Airlangga.

Prabu Airlangga sebagai raja besar sering sekali diidentikkan sebagai penjelmaan Wisnu. Prabu Airlangga juga didudukkan sebagai Wisnu yang naik di atas Garuda. Walau demikian, tidak berarti bahwa Airlangga memihak atau beragama Waisnawa. Pada masa pemerintahannya agama Siwa, Buddha, dan agama para pertapa juga tumbuh subur (Casparis 1958, 20-21). Dalam *KLP* juga disebutkan mengenai pemujaan pada alam Buddha, pemujaan Dewa Kama, Iswara, dan lain-lain. Pada bagian *palambaṅ jayendriya* juga terdapat keterangan permohonan maaf atas kekurangan dalam penulisan.

Pada bagian menjelang akhir dari bab *palambaṅ jayendriya*, di *pupuh* ke-34, bait ke-3 ada semacam pujian pada raja di Kediri dan Jenggala. Kutipan ini memuat pujian pada seorang raja yang berkuasa atas Kediri dan Jenggala yang sudah mencapai *cakrawartin* dan menguasai seluruh penjuru. Berikut kutipannya:

*siṅgih bhaṭāra sira dewa sakālam(a)nya /
nekātwakēn kaḍiri jaṅgala wastu sidḍa /
āṅkrawati jaya śatrū lawan kawṛḍḍyan /
laṅgōṅ lawan kakula sāntana siwyaniṅ bhūh //*

Sungguh raja, engkaulah dewa yang bertahta sejak lama
(beliau) itu memimpin Kediri dan Jenggala, sungguhlah terlaksana
Menguasai segala penjuru, menang melawan musuh, serta menyejahterakan
Langgeng serta meluaskan dinastinya, serta dipertuan seluruh dunia.

Dari keterangan itu dijelaskan bahwa sang raja berkuasa atas wilayah Kediri dan Jenggala. Nama dua kerajaan tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk simbolisasi betapa diagungkannya nama beliau. Dua kerajaan itu baru berdiri setelah Raja Airlangga membelah wilayah kerajaannya. Setelah pembelahan kekuasaan itu Prabu Airlangga meninggalkan pemerintahan. Sebagai pembanding dapat dilihat dalam *Kakawin Nagarakṛtāgama* (Damaika Dkk, 2018) yang ditulis oleh Mpu Prapañca di Majapahit. Secara ringkas pada *Kakawin Nagarakṛtāgama* diceritakan bahwa Prabu Airlangga bertahta atas wilayah di Jenggala dan Daha (Kediri). Asal mula kekuasaannya dibagi dua sebab rasa sayangnya pada kedua putera. Pembagian wilayah ini dibantu oleh Mpu Baradha, seorang pendeta yang berasal dari daerah yang disebut *Lēmah Citra*.

Pembagian wilayah kerajaan setelah kekuasaan Airlangga berakhir tampaknya menjadi semacam tema yang cukup populer dalam kesusastraan Jawa Kuna, Jawa Pertengahan, dan Bali. Dalam teks *Calon Arāṅ* yang suntingan teksnya dibuat oleh Suastika pada 1997 juga terlihat adanya narasi tentang pembelahan kerajaan. Pembelahan kerajaan dalam teks ini senada dengan apa yang ada di dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama*, yaitu dibantu oleh Resi Baradhah.

Penceritaan yang demikian di dalam *KLP* dapat dimasukkan sebagai bentuk simbolisme bila dilakukan perbandingan pada hasil penelitian sejarah yang faktual.

Berdasarkan Prasasti Pucangan, Turunhyang A, dan Kamalagyan dapat diketahui bahwa Airlangga telah mencapai tahap *cakrawartin* atau penguasa ideal dunia. Raja Airlangga semula beristana di daerah yang bernama Wwatan Mas, namun meninggalkan tempat itu karena peperangan. Keraton berikutnya dinamai Kahuripan, kemudian berpindah ke daerah yang disebut Dahana. Berdasarkan prasasti-prasasti setelah Airlangga ditemukan fakta bahwa telah terjadi pembelahan kerajaan menjadi dua setelah zaman Airlangga (Susanti 2010, 85-122). Berdasarkan keterangan-keterangan dalam tinggalan arkeologis, terdapat berbagai hal yang dapat dibandingkan dalam *KLP*.

Perbedaan penyebutan nama wilayah kerajaan dalam *KLP* dan dalam tinggalan arkeologis kemungkinan karena penulis *KLP* berada di zaman yang terlalu jauh dengan kejadian yang sesungguhnya. *KLP* menyebut dua nama kerajaan sebagaimana yang lumrah ditemukan dalam teks-teks sastra yang lebih muda. Tampaknya penulis *KLP* sudah tidak akrab lagi dengan istilah Kahuripan, Wwatan Mas, maupun Dahana yang muncul sebagai nama pusat pemerintahan Airlangga dalam prasasti.

Berdasarkan penjelasan dalam tulisan Robson (2008), Lelana (1961), Susanti (2010), dan Casparis (1958), menguatkan pendapat bahwa teks *KLP* dibuat setelah masa pemerintahan Prabu Airlangga. Penyebutan nama beliau, nama wilayah kekuasaan, dan gambaran religi di dalam *KLP* menjadi indikasi bahwa penulis berasal dari masa setelah lengsernya Prabu Airlangga. Hal ini mengindikasikan bahwa unsur simbolik dalam mengungkapkan tokoh Airlangga lebih berperan.

Teks *KLP* memuat suatu gambaran mengenai upacara *śraddha*. Upacara ini merupakan suatu bentuk upacara penghormatan dan pendarmaan pada seseorang yang sudah wafat, khususnya yang dilakukan pada raja dan keluarganya. Pada bab akhir yaitu *palambaṅ ḍarmma kusala mahātma cinaṅḍya* di bait ke-2 sampai 4 ada beberapa bait yang menceritakan upacara paska kematian bagi seorang raja.

*yatnāmrih mrihakēn swakāryya pinamēl dulurana ḍana punya bhuddiman /
ambēk sūdḍa maweh krtartha sakināryya tilarak(ē)na ḍuhkaniṅ hiḍēp /
tātan kroḍa m(ē)ne kalanta humaṅp hamaṅunak(ē)na ḍarmma riṅ śarāt /
tuṣṭa twasnira saṅ kināryya hawaniṅ luputa sira ri pañca saṅsara //*

Berusaha dengan keras, perbuatanmu selalu didampingi dengan membagikan dana punia dengan hati dermawan. Pikiran yang jernih membuat segala karya dapat terlaksana, tinggalkanlah duka dalam pikiran! Kau tak akan murka saat ini, sebab hendak melaksanakan darma di dunia. Batin dia yang melaksanakan karya amat senang, perjalanannya luput dari lima kesengsaraan.

*maṅke mūrttiniran cinaṅḍyabhiniḥeka gin(ē)larira saṅ wruhiṅ laṅö /
muṅgwī pādma wiśūḍḍa rakwa mapagēh pinariwṛtaniṅ āṣṭa dewati /
sakwehniṅ bala wargga mukya paḍa dampati ri sira apuṣpa maṅgala /
mūrttiniṅ hyaṅ hiniḍēp sinēmbah atibhakti ri sira saha citta nirmmala //*

Kemudian arca perwujudannya dicandikan dengan gelar Dia Yang Mengetahui Akan Keindahan. Bertempat pada padma suci dengan teguh diiringi oleh delapan dewi. Seluruh orang dan pasukan terkemuka berpasang-pasangan

memujanya dengan *puspa maṅgala*. Arca perwujudan itu disembah dengan hati yang bersih, dengan membayangkan bahwa yang dihadapannya adalah sang raja.

*siṅgih keśara liṅga mūrttinira rāmya gumawayak(ē)nārṣaniṅ mulat /
saṅ lwir harcca ri pāryaṅan kasubhagannira saphala sinēmbah iṅ praja /
tuṣṭa twasnira katwaṅ iṅ sanagarā karananira maweh anugraha /
swaṣṭā rāt phala dibya ḍarmma ginawe saphalapa k(ē)naniṅ waṅ iṅ praja //*

Sungguh wujudnya bagai *keśara liṅga*, indah membuat orang yang melihatnya senang. Dia yang bagaikan arca dipuja di *pāryaṅan*, kemahsyurannya dipuja oleh orang senegara. Hatinya bahagia dipuja oleh orang senegara sebab itu memberikan banyak anugrah. Seisi dunia tenteram oleh karena darma yang dilakukannya. Ketenangannya patut untuk dicontoh orang senegara.

Gambaran adanya upacara dengan dibuatkan arca perwujudan seorang raja dalam sebuah candi memang menjadi tradisi yang khas bagi sistem religi di zaman klasik Hindu-Buddha di Jawa. Penggunaan arca dalam candi berkaitan dengan roh nenek moyang yang diwakili oleh sosok raja yang telah wafat. Tata upacara pengarcanaan ini tidak dikenal dalam kebudayaan Bali, namun khas Jawa zaman klasik (Stutterheim dalam Soekmono 1977, 16-24). Fungsi arca yang digambarkan dalam kutipan bait tersebut juga menegaskan adanya fungsi arca sebagai pendarmaan leluhur yang telah wafat.

Keterangan mengenai arca pendarmaan menarik untuk dibahas lebih dalam. Dalam teks *KLP* disebutkan wujud arca “*muṅgwī pādma wiśūḍḍa rakwa mapagēh pinariwrtaniṅ āṣṭa dewati*” Arca digambarkan berada di atas padma dan diiringi atau diapit oleh delapan dewi. Penggambaran arca dewa yang berada di atas lapik berbentuk bunga teratai atau *padmāsana*. Arca juga digambarkan diiringi oleh delapan dewi. Arca yang duduk atau berdiri di atas *padmāsana* sangat lumrah dalam ikonografi Hindu. Walau demikian gambaran pengiring delapan dewi agak tidak lumrah dalam ikonografi arca Hindu sebagaimana dalam daftar susunan Maulana (1984).

Penggambaran arca dalam *KLP* memiliki perbedaan dengan pendapat Krom terkait arca perwujudan Airlangga. Airlangga disebut juga sebagai “*Batāra Guru saṅ lumāh ri Tirtha*” dalam Prasasti Sumengka. Pendarmaannya yang disebut dengan Tirta, diduga adalah Candi Belahan (Krom dalam Soekmono 1977, 153). Arca di Belahan diragukan apakah benar berasal dari zaman Airlangga. Secara ciri ikonografis, perbandingan dengan ukuran relung arca, dan ketiadaan angka tahun menunjukkan bahwa situs Belahan dibuat di zaman Majapahit (Munandar 2016, 46-48).

Bila memandang perumpamaan di dalam kutipan tersebut sebagai kejadian nyata, maka pandangan tersebut masih terlalu dini dan memerlukan penelitian lanjutan dari berbagai disiplin ilmu. Perumpamaan arca ini selain dapat dimaknai sebagai suatu deskripsi peristiwa, dapat pula dimaknai sebagai ungkapan simbolik. Wibawa dan

kharisma seorang raja dipersonifikasikan sebagai dewa yang melindungi, mengayomi, dan mensejahterakan rakyatnya. Persimbolan ini secara tidak langsung masih terkait erat dengan tradisi penghormatan dan ritus pemuliaan pada seorang raja yang wafat dalam tradisi Jawa Kuna.

Bunga teratai yang digambarkan sebagai singgasana di dalam teks memiliki pemaknaan yang dalam terkait simbol pemujaan Tuhan. Dalam ritus Hindu di Bali, konsep *padmāsana* sebagai singgasana teratai tertuang pula dalam arsitektur bangunan pelinggih padmasana dalam pura di Bali. Padmasana adalah bangunan pelinggih utama dengan puncak berbentuk teratai yang memiliki ornamen khas seperti kura-kura, naga, garuda, dan lain sebagainya. Bangunan padmasana menjadi kelanjutan budaya megalitikum berupa singgasana batu untuk pemujaan pada roh nenek moyang. Konsep tahta batu berkembang menjadi pemujaan dewa-raja dalam kepercayaan Hindu (Pageh 2018, 331-338). Padmasana dapat diartikan sebagai singgasana atau *stana* Tuhan Yang Maha Esa yang berupa bunga teratai merah. Bangunan Padmasana ini diciptakan oleh Nirartha sebagai bentuk pemujaan pada Tuhan sebagai manifestasi Hyang Tunggal selain dari adanya pemujaan melalui arca atau *murti pūja* pada dewa-dewa pengejawantahan Tuhan (Suari dan Tuboeh 2020, 105-113). Konsep bunga teratai sebagai *padmāsana* memberikan suatu gambaran bahwa Airlangga digambarkan sebagai raja yang telah mencapai suatu tahap kesatuan dengan Tuhan.

Penghormatan raja yang telah wafat dalam bentuk puisi dalam *KLP* pada dasarnya telah dikenal luas di kesusastraan Jawa dan Bali. Penghormatan seorang raja yang telah wafat terlihat jelas dalam *Kakawin Banawa Sēkar Tanakuṅ* (Zoetmulder 1983, 616-617) yang ditulis oleh Mpu Tanakuṅ. Dalam kakawin ini seorang raja yang telah wafat sudah disempurnakan dalam upacara *śraddha*. Simbolisme penghantaran roh ke alam ketuhanan digambarkan dengan pembuatan perahu bunga atau *banawa sēkar*. Selain itu *sēkar* sebagai wahana menghantarkan roh yang telah disempurnakan juga dapat dimaknai sebagai tembang yang digubah untuk memuliakan raja yang wafat. Hal semacam ini dapat ditemukan di dalam *KLP*, yaitu ketika menggambarkan seremoni memuliakan seorang raja yang sudah wafat.

Semesta simbolik yang muncul di dalam *KLP* memperlihatkan gejala yang mirip dengan *Kakawin Banawa Sēkar Tanakuṅ*. Suatu pengungkapan tentang seremoni pendarmaan raja dan ritus memuliakan raja yang telah wafat dipandang sebagai ungkapan simbolik, selain representasi kejadian yang realistik. Puisi penghormatan sejenis ini memperlihatkan bahwa masyarakat menganggap seorang raja sebagai perpanjangan tangan dari Tuhan yang memerintah di muka bumi.

4.4 Kedudukan Persimbolan sebagai Memori Kolektif dalam *KLP*

Keberadaan memori kolektif tentang peristiwa di Jawa dalam kesusastraan Jawa Kuna di Lombok dapat dikaitkan dengan hubungan kerajaan-kerajaan di Nusa Tenggara Barat dengan Jawa dan Bali di zaman Hindu Buddha. Kerajaan Selaparang dan Dompu ditaklukan Majapahit melalui ekspedisi Mpu Nala tahun 1344, setahun setelah penaklukan Bali. Setelah peristiwa itu, Gajah Mada datang ke Lombok. Setelah penaklukan Selaparang dan Dompu, muncul banyak kerajaan kecil di Nusa Tenggara Barat seperti Mumbul, Bima, Dompu, Tambora, dan lain sebagainya.

Kerajaan-kerajaan di Nusa Tenggara Barat mempunyai sejarah dan tutur yang mengaitkan asal mula pendiriannya dengan pemerintahan di Jawa (Suwondo, dkk 1978, 19-25). Persentuhan antara kerajaan di Nusa Tenggara Barat dengan Jawa memungkinkan masuknya teks-teks, cerita, dan pemahaman historis tentang Raja Airlangga, khususnya tentang upacara Sraddha.

Dalam teks *KLP* terlihat adanya kesinambungan antara pengkisahan dalam teks dan memori kolektif Prabu Airlangga. Hal ini didasarkan pada beberapa hal yang menggambarkan dengan jelas bahwa *KLP* bukan berasal dari masa pemerintahan Airlangga. Salah satu hal tersebut mengenai penyebutan nama kerajaan. Di lain sisi, beberapa persymbolan sangat jelas berhubungan erat dengan kisah sejarah beliau. Hal ini menggambarkan bahwa di saat penulisan *KLP* masih terdapat ingatan kolektif yang cukup kuat tentang Prabu Airlangga. Memori kolektif ini dapat hadir baik dari ranah tutur lisan maupun tradisi tulis.

Bentuk teks *KLP* yang berupa *kakawinbhāṣa* menjadi indikasi lain bahwa jenis teks ini bukan berasal dari zaman Airlangga. *Genre* ini baru muncul di kemudian hari, tepatnya di zaman Majapahit. Jenis *genre* ini tumbuh subur di Bali dan Lombok. Dari segi *genre* dapat terlihat bahwa *KLP* tidak disusun di zaman Prabu Airlangga. Metafora-metafora yang tersimpan di dalam *KLP* memperlihatkan suatu bentuk legitimasi wibawa seorang raja yang sudah wafat dalam kesusastraan Lombok-Sasak. Nama Prabu Airlangga hadir sebagai bentuk pengukuhan kelanjutan sastra Jawa Kuna dan Bali di Lombok-Sasak.

Sebagai suatu *kakawin* yang ditulis di Lombok, *KLP* memuat beberapa persymbolan terkait Prabu Airlangga di Jawa. Persymbolan Prabu Airlangga ini tidak semata-mata hadir di dalam alam kepujangan Lombok. Keberadaan ungkapan simbolis dimunculkan pujangga menunjukkan suatu bentuk pembacaan akan karya terdahulu yang tidak sampai pada generasi saat ini. Kehadiran narasi tentang Prabu Airlangga menjadi suatu bentuk penghormatan akan jasa-jasa beliau yang masih dikenang. Hal semacam ini dapat dimaknai sebagai suatu bentuk apresiasi peristiwa historis dan memori kolektif yang disajikan dengan simbolisme bahasa figuratif.

Motif kehadiran nama Airlangga di dalam suatu *kakawin* yang berasal dari zaman yang jauh dengan masa pemerintahannya memunculkan banyak dugaan. Dugaan pertama, teks *KLP* merupakan suatu *kakawin* yang disusun dengan berdasarkan atau bahkan mengutip *kakawin* yang lebih tua. Hal ini berdasarkan kelumrahan penyebutan nama raja yang dijadikan pelindung oleh seorang pujangga adalah raja yang berkuasa di zaman atau tidak jauh sebelum waktu penulisan karya sastra bersangkutan. Bait-bait yang memuat ungkapan tersebut bisa jadi dikutip dari *kakawin* yang lebih tua, yang tinggalannya tidak sampai atau belum diketahui oleh generasi saat ini.

Dugaan kedua, penulis *KLP* menjadikan Prabu Airlangga beserta berbagai narasi di dalamnya sebagai ilham. Airlangga menjadi sosok yang dianggap penting dan juga muncul dalam sejarah para brahmana di Bali dan Lombok. Dalam *Babad Warga Brahmana Pandita Sakti Wawu Rawuh*, Airlangga dikenal sebagai raja Jawa yang berdarah Bali. Salah satu orang kepercayaan Airlangga yang bernama Narottama

juga berasal dari Bali dan merupakan cucu dari Jayakaton, saudara Ki Pasung Gerigis. Resi Baradah yang membantu Airlangga dalam pembagian wilayah pada kedua anaknya juga merupakan seorang brahmana berdarah Bali (Soebandi 2004, 12-22). Hal semacam ini memperlihatkan hubungan antara legitimasi simbolis seorang raja dengan kesusastraan di masa setelahnya.

Memori kolektif tentang Prabu Airlangga di Jawa Timur dalam teks *KLP* memungkinkan terbukanya penelitian lanjutan. Dalam kedudukannya sebagai sumber sejarah, teks *KLP* memiliki peluang sebagai sumber sekunder. Bentuk pengungkapan unsur sejarah dalam karya ini memperlihatkan kaitan langsung dan tidak langsung dengan bukti sejarah yang sifatnya primer. Oleh sebab itu, peluang ini akan sangat memerlukan kerja sama dari bidang ilmu lain, khususnya arkeologi dan sejarah. Dengan adanya keterangan-keterangan tentang Prabu Airlangga dalam teks ini, maka akan turut memperkaya bahan-bahan dalam penulisan sejarah di masa yang akan datang.

5. SIMPULAN

Teks *KLP* tersimpan pada satu naskah dengan kode LT-225 yang disimpan di dalam koleksi FSUI. Setelah melakukan proses penelitian dari segi fisik naskah, lontar LT-223 yang ada di FSUI memuat tiga teks yaitu *Kakawin Indrawijaya*, *KLP*, dan naskah dengan bahasa Sanskerta. Naskah berbahan lontar yang masih terawat, namun memiliki geripis di bagian atas. Lontar ditulis dengan memakai aksara Bali bergaya Lombok yang khas.

KLP dibingkai dalam matra persajakan kakawin, dan di dalamnya terdapat tiga metrum yang belum teridentifikasi. Perulangan teks *KLP* terbagi atas 8 bab yang penamaannya diawali dengan kata *bhāṣa* atau *palaambaṇ*. Muatan teks mirip dengan jenis *bhāṣa* yang pada umumnya berisi lirik-lirik romantis dan erotis. Setiap bab di dalam teks memiliki kebertalian antara judul dengan muatan di dalamnya. Selain itu, terdapat unsur pecitraan simbolik tentang Prabu Airlangga yang termasuk sebagai keunikan teks *KLP*.

Raja Airlangga yang dimuliakan dalam *KLP* memiliki kesamaan dengan pujian pada beliau di dalam *Kakawin Arjunawiwāha* karya Mpu Kanwa. Airlangga digambarkan sebagai seorang raja yang amat berkuasa dan memerintah wilayah Kediri dan Jenggala. Persimbolan ini memperlihatkan keagungan dan kedudukan seorang raja di mata rakyatnya yang tertuang di dalam karya sastra. Persimbolan upacara *śraddha* dalam *KLP* memperlihatkan suatu bentuk ritus memuliakan orang yang sudah meninggal seperti dalam penggunaan arca perwujudan di Jawa dan bangunan *padharman* di Bali. Penggambaran upacara ini beserta detail di dalamnya memperlihatkan secara simbolis bahwa seorang raja merupakan perpanjangan tangan Tuhan untuk memimpin di muka bumi. Pengkisahan *śraddha* tersebut juga dapat dimaknai sebagai puisi ungkapan hormat pujangga dan ritus memuliakan raja yang telah wafat sebagaimana yang ada dalam *Kakawin Banawa Sēkar Tanakuṇ*.

Memori kolektif di dalam *KLP* muncul sebab adanya persentuhan antara Jawa dengan Bali dan Lombok di masa Hindu-Buddha. *KLP* jelas ditulis jauh setelah masa hidup Prabu Airlangga, walau demikian *KLP* masih menyimpan memori kolektif kejadian

dari masa tersebut. Genre *bhāṣa* dalam *KLP* juga menandakan bahwa *KLP* ditulis tidak sezaman dengan masa Airlangga. Dalam *KLP* terlihat suatu bentuk apresiasi terhadap peristiwa sejarah yang dikemas dalam bahasa figuratif. Representasi simbolik dalam *KLP* diduga berasal dari sumber sastra yang lebih tua. Selain itu ungkapan-ungkapan itu dimungkinkan hadir dari peristiwa yang mengilhami pujangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2008.
- Baried, Siti Baroroh dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Seksi Filologi FS UGM. 1994.
- Behrend, T. E. dan Titik Pudjiastuti. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid III-A: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1997.
- Casparis, G. de. *Airlangga*. Surabaya: Penerbitan Universitas. 1958.
- Damaika, dkk. *Kakawin Nagarakertagama: Teks Asli dan Terjemahan*. Jakarta: Narasi. 2018.
- Genette, Gerrard, Jonathan Culler. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. New York: Cornell University. 1983.
- Junus, Umar. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia. 1985.
- Lelana, Sri. *Airlangga*. Djakarta: Universitas Indonesia. 1961.
- Maulana, Ratnaesih. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: FSUI. 1984.
- Munandar, Agus Aris. *Arkeologi Pawitra*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2016.
- Muslimin, Muhammad Fadli. "Resepsi Sastra: Literasi Berbasis Horison Harapan". Dimuat dalam *The 1st International Conference on Language, Literature, and Teaching*, Yogyakarta: 2017.
- Pageh, I Made. "Dari Tahta Batu ke Padmasana: Relasi Kultus Dewa Raja dalam Pergeseran Sistem Religi di Bali". dimuat dalam *Prosiding Seminar Nasional Agama, Seni, Adat, dan Sejarah di Zaman Milenial* (2018): 331-348.
- Pigeaud, Theodore G Th. *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collection in the Netherlands*. Leiden: Leiden University Press. 1967.
- Robson, S. O. "Kakawin Reconsidered: Toward A Theory of Old Javannese Poetics". dalam *Bijdragen Tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*: deel 139, Leiden. 1983.
- Robson, S.O. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL. 1994.
- Robson, S.O. *Arjunawiwāha: The Marriage of Arjuna of Mpu Kaṅwa*. Leiden: KITLV Press. 2008.
- Saputra, Karsono H. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2013.

- Sidomulyo, Hadi. “*Kidung Pañji Margasmara: Kajian Atas Nilainya sebagai Sumber Sejarah*”. dimuat dalam *Prosiding Seminar Naskah Kuna Nusantara “Cerita Panji sebagai Warisan Dunia,”* Jakarta: Perpustakaan Nasional. 2011.
- Soebandi, Jro Mangku Ketut. *Babad Warga Brahmana Pandita Sakti Wawu Rawuh: Asal-usul, Peninggalan, dan Keturunan Danghyang Nirartha*. Denpasar: Manikgeni. 2004.
- Soekmono. *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Dirjen Pendidikan Tinggi, Departmen P dan K. 1977.
- Suari, A. A. Pt. dan Gede Arya Krishna Duta Putra Tuboeh. “Pelinggih Padmasana dalam Eksistensi Agama Hindu: Bentuk dan Makna”. Dimuat dalam *Vidya Darśan* 1, No. 2 (2020): 105-113.
- Suastika, I Made. *Calon Arang dalam Tradisi Bali: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Prosen Pem-Bali-an*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. 1997.
- Sugriwa, I G. B. *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Denpasar: Sarana Bhakti. 1977.
- Suparta, I Made. *Teks Bhāṣa Kakawin Hañṇ Nirartha: Suntingan Teks dan Terjemahan Disertai Kajian Unsur-unsur Puitik*. Depok: Universitas Indonesia. 2004.
- Suparta, I Made. “Kajian Teks-teks *Bhāṣa* Sebagai Sub-genre *Kakawin* dalam Konteks Sejarah Sastra Jawa Kuno-Bali”. dimuat dalam *Sintesis* 4, No.1 (2006): 51-62.
- Susanti, Ninie. *Airlangga: Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Depok: Komunitas Bambu. 2010.
- Suwondo, Bambang, dkk. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Departmen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978.
- Utomo, Imam Budi, dkk. *Erotisme dalam Sastra Jawa Klasik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001.
- Worsley, P., dkk. *Kakawin Sumanasāntaka: Mati karena Bunga Sumanasa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor. 2008.
- Zoetmulder, P. J. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan. 1983.
- Zoetmulder, P. J. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1995.